SOLIDARITY
Journal of Social, Humaninian, and Interfrah Research

E-ISSN 3124-1387
DOI: 10.56404/solidarity.v1i02.436

Volume 1
Issue 2
July Edition 2026

KONSTRUKSI SOSIAL KESALEHAN DEWASA MADYA DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN DI MUSHOLLA BAITUL MUTTAQIN DESA KUNIR

Desi Fitria Sari[1)], Refki Rusyadi[2)]
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
desif5448@gmail.com, refki.rusyadi@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial kesalehan dewasa madya dibentuk dalam praktik keagamaan yasinan di Musholla Baitul Mutttaqin Desa Kunir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian yang secara khusus membahas proses pembentukan kesalehan sosial pada kelompok dewasa madya melalui praktik keagamaan kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas 5 informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukcman yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan sosial dewasa madya terbentuk melalui tiga proses konstruksi sosial. Pada tahap eksternalisasi, anggota terlibat aktif dalam kegiatan yasinan yang didorong oleh motivasi religius dan sosial. Tahap objektivasi, yasinan berkembang menjadi tradisi sosial-keagamaan yang dipertahankan melalui interaksi sosial, solidaritas, serta dukungan lingkungan musholla. Tahap internalisasi, nilainilai yang berkembang dalam kelompok diserap menjadi bagian dari kesadaran individu dan diwujudkan dalam bentuk peningkatan ibadah, kepedulian sosial, sikap gotong royong, dan menjaga kerukunan antar sesama. Dengan demikian, yasinan tidak hanya berfungsi seabagai sarana ibadah, tapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk kesalehan sosial dewasa madya di Desa Kunir.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Kesalehan Sosial, Dewasa Madya, Yasinan.

Journal of Social, Humanitarian, and Interfaith Research is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat merupakan aspek penting yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan sosial antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat (Aziz et al., 2021). Kegiatan seperti pengajian, tahlilan, dan yasinan menjadi bagian dari praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan kehidupan spiritual, tetapi juga membangun interaksi sosial serta memperkuat solidaritas antarwarga.(Maisha et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, kegiatan keagamaan kolektif masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk praktik keagamaan yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat desa adalah kegiatan yasinan yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca surah yasin secara bersama-sama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam interaksi yang berlangsung secara rutin dan berulang. Melalui praktik tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk membangun kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. (Maisha et al., 2024).

Fenomena tersebut juga terjadi pada dewasa madya yang berpusat di Musholla Baitul Muttaqin, Dusun Manggar, Desa Kunir. Kelompok yasinan ini beranggotakan sekitar 45 orang dan menjadi salah satu dari tiga kelompok yasinan yang berada di Desa Kunir. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena kelompok yasinan ibu-ibu di Musholla Baitul Muttaqin memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok lainnya. Tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, kelompok ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti pengelolaan laziznu, santunan anak yatim, serta keterlibatan dalam penyediaan konsumsi pada kegiatan pengajian.

Karakteristik tersebut menjadikan kelompok yasinan ini memiliki kekhasan sebagai ruang yang mempertemukan praktik keagamaan dengan aktivitas sosial secara berkelanjutan sehingga menarik dikaji sebagai sebuah studi kasus. Selain itu, kegiatan ini juga dilaksanakan secara bergilir dari rumah warga setiap satu minggu sekali di hari Jum'at. Dan dalam satu bulan sekali tepatnya pada hari Jumat Pahing, kegiatan yasinan juga dilaksanakan secara bersamba di Musholla Baitul Muttaqin. Rangkaian kegiatan biasanya dimulai dengan pembacaan tahlil, dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin, serta diakhiri dengan doa bersama.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini memiliki pola yang relatif tetap dan terstruktur. Di mana biasanya terdapat seseorang yang memimpin jalannya pembacaan tahlil dan doa, sementara anggota jamaah lainnya mengikuti bacaan secara bersama-sama. Selain itu, tuan rumah yang menjadi tempat pelaksanaan biasanya menyediakan tempat konsumsi sederhana bagi para jamaah yang hadir. Pola kegiatan yang berlangsung secara berulang tersebut, menjadikan yasinan tidak hanya sebagai praktik

ibadah semata, akan tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat setempat.

Akan tetapi, berdasarkan observasi awal, dalam praktik keagamaan yasinan tersebut, partisipasi paling banyak diikuti oleh dewasa madya bukan dari dewasa awal. Dalam penelitian ini, dewasa madya merujuk pada kelompok masyarakat yang berada pada rentang usia sekitar 40-60 tahun, yang secara sosial dianggap sebagai kelompok yang lebih matang dan memiliki pengalaman religius serta peran penting dalam menjaga praktik keagamaan di lingkungan masyarakat.(Ferdyansyah & Masfufah, 2022). Dalam hal ini, dewasa madya lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan yasinan. Sebaliknya, partisipasi dewasa awal dalam kegiatan yasinan terlihat relatif minim dan tidak berlangsung secara rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang semakin meningkat pada kelompok usia yang lebih tua dibandingkan dengan kelompok usia muda. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, di mana hal tersebut dikarenakan bahwa praktik kesalehan tidak hanya berkaitan dengan kewajiban religius semata, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, perubahan peran sosial, serta interaksi dalam lingkungan sekitar.

Dalam konteks tersebut, praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan masyarakat dapat membentuk pola tindakan bersama yang kemudian diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Keterlibatan yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas keagamaan kolektif menjadikan praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah, melainkan juga sebagai kebiasaan sosial yang memiliki makna religius bagi masyarakat yang menjalankannya (Fahmi, 2023). Dengan kata lain, praktik keagamaan tersebut berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mengekspresikan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memperkuat religiusitas individu serta membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Penelitian mengenai religiusitas lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan ritual keagamaan dan interaksi sosial antarsesama lansia berperan dalam memperkuat pengahayatan religius mereka (Noor, 2021). Interaksi yang berlangsung dalam aktivitas keagamaan memberikan ruang bagi individu untuk saling berbagi pengalaman spiritual sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Akan tetapi, meskipun penelitian sebelumnya telah membahas mengenai religiusitas pada kelompok lansia, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek psikologis individu, seperti kesejahteraan spiritual, kebutuhan religius, serta hubungan antara praktik keagamaan dengan kesehatan mental. Di sisi lain, kajian yang menempatkan praktik kesalehan lansia sebagai hasil dari proses sosial dalam kehidupan komunitas masih relatif terbatas. Padahal, dalam kehidupan masyarakat pedesaan, aktivitas keagamaan seperti yasinan, tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan anggota masyarakat secara rutin.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana kesalehan dewasa madya dikonstruksi melalui praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui kegiatan yasinan di Musholla Baitul Muttaqin Desa Kunir. Dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses terbentuknya kesalehan dewasa madya melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan kolektif dalam kehidupan masyarakat Desa Kunir.

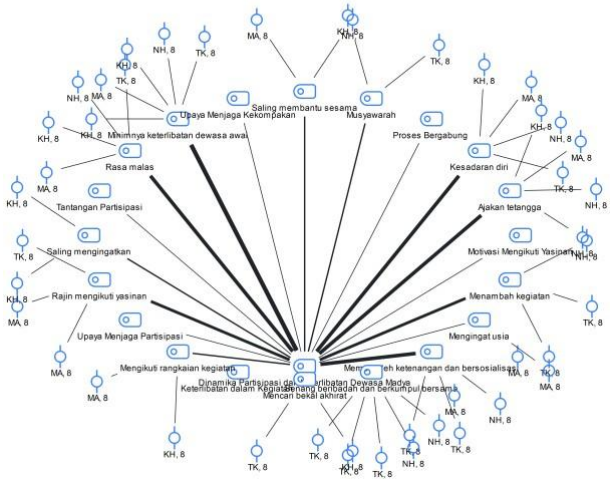
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir, Kabupaten Blitar, karena kelompok yasinan di lokasi ini secara rutin melaksanakan praktik keagamaan kolektif dan berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas ketua kelompok yasinan, anggota kelompok yasinan, serta masyarakat yang memahami aktivitas kelompok tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang mengacu ada Miles dan Huberman. Keabsahan data diperoleh melalui trianggulasi sumber dan teknik. Proses pengodean serta visualisasi tema dilakukan menggunakan prangkat lunak *MAXQDA* untuk mengidentifikasi pola konstruksi sosial kesalehan dewasa madya berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukcman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi sosial kesalehan dewasa madya dalam prakktik yasinan di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung melalui tiga tahapan dialektika. Sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukcman, yakni meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Pramono et al., 2024). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan diekspresikan, dilembagakan, dan akhirnya menjadi bagian dari kesadaran serta perilaku anggota kelompok yasinan. Temuan penelitian ini diperoleh melalui analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divisualisasikan menggunakan perangkat lunak MAQXDA sehingga mampu menggambarkan pola konstruksi sosial kesalehan dewasa madya secara sistematis.

A. Ekstrenalisasi Kesalehan Dewasa Madya melalui Kegiatan Yasinan



Gambar 1

Proses eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman merupakan tahap ketika individu mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pemahamannya ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial (Pramono et al., 2024). Dengan demikian, eksternalisasi tidak hanya merujuk pada tindakan individu, tetapi juga keterlibatan aktif manusia dalam membentuk dan mempertahankan dunia sosialnya. Melalui partisipasi yang konsisten, individu turut mereproduksi nilai dan praktik yang berlaku dalam komunitas, sehingga aktivitas tersebut menjadi bagian dari realitas sosial yang dianggap wajar dan berlangsung secara terus-menerus.

Pada penelitian ini, proses tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif dewasa madya dalam kegiatan yasinan di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir. Berdasarkan visualisasi *MAXQDA* pada gambar 1, eksternalisasi dibentuk melalui dinamika partisipasi yang meliputi motivasi mengikuti yasinan, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, pembiasaan mengikuti kegiatan secara rutin, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendorong individu untuk menjadi bagian dari kelompok yasinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dewasa madya dalam yasinan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota dewasa madya telah mengikuti kegiatan yasinan dalam jangka waktu yang cukup lama. Keikutsertaan yang berlangsung secara berulang tersebut membentuk pembiasaan sosial sehingga yasinan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Rasa keterikatan sosial antara anggota jamaah akhirnya muncul

sebagai hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan yasinan sehingga anggota tetap mempertahankan partisipasinya.

Proses keterlibatan dewasa madya dalam kelompok yasinan tersebut juga berlangsung melalui hubungan sosial yang telah ada sebelumnya. Beberapa informan menyatakan yasinan bukan hanya sebagai media untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, memperdalam pengetahuan agama, serta mempererat hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Motivasi tersebut kemudian mendorong individu untuk bergabung ke dalam kelompok yasinan, baik melalui ajakan anggota keluarga, tetangga, maupun karena lingkungan sosial. Hal tersebut seperti yang disampaikan MA sebagai berikut:

> *"Kadang yo enek seng dijak, kadang yo nduwe karep dewe, nduwe grenjet melu, aku ta melu yasinan, utowo kadang yo kegrenteng kancane maleh pengen melu."*

Hal serupa juga disebutkan oleh TK sebagai berikut:

> *"Yo moro dewe, kadang enek seng dijak o engko bar ora nyang neh lek rung pikiran e mletek, eleng karo seng Kuoso ngunu, urung gelem melu jamaah po yasinan masio wes tuek."*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ajakan dari tetangga ataupun teman menjadi salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk merangkul anggota baru agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok yasinan dibangun melalui interaksi sosial dan kedekatan antarwarga masyarakat. Selain itu, alasan anggota dewasa madya tetap mempertahankan partisipasi dalam kegiatan yasinan juga dipengaruhi oleh adanya rasa nyaman dan kebersamaan dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyebutkan bahwa kegiatan yasinan membuat mereka merasa memiliki teman berkumpul dan ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh MA sebagai berikut:

> *"Yo wong-wong kan seneng kumpul-kumpul bareng, iso ketemu konco-konco, iso ngobrol, ben lek enek kegiatan mbarang, ben atine ora sumpek."*(MA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberlangsungan partisipasi anggota tidak hanya didorong oleh motivasi ibadah, tetapi juga karena adanya hubungan sosial yang terjalin antarjamaah. Selain itu, hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok yasinan juga

menjadi salah satu faktor yang mendorong anggota untuk tetap istiqomah mengikuti kegiatan tersebut. Rasa kebersamaan yang terbentuk melalui interaksi rutin membuat anggota jamaah merasa memiliki ikatan emosional dengan kelompok.

Dalam perspektif Berger dan Lukcman, tindakan yang dilakukan secara berulang tersebut merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu pencuarahan makna subjektif individu ke dalam dunia sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses eksternalisasi kesalehan dewasa madya berlangsung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yasinan yang didorong oleh motivasi religius, pembiasaan mengikuti kegiatan secara rutin, partisipasi dalam aktivitas sosial-keagamaan, serta pengaruh lingkungan sosial. Berbagai tindakan tersebut merupakan bentuk pencurahan diri individu ke dalam kehidupan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Melalui proses tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diekspresikan dalam bentuk ibadah individual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang memperkuat hubungan antaranggota dan menjadi fondasi bagi terbentuknya realitas sosial dalam kelompok yasinan di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir.

B. Objektivasi Kesalehan Dewasa Madya dalam Praktik Yasinan



Gambar 2

Proses objektivasi dalam konstruksi sosial Berger dan Lukcman menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kenyataan sosial yang diterima bersama oleh masyarakat (Romdani, 2021). Dalam tahap ini, realitas sosial tidak lagi

dipandang sebagai hasil ciptaan individu, melainkan sebagai fakta sosial yang berada di luar diri manusia dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi serta mengatur perilaku mereka.(Yuliantika & Rohmanu, 2025). Proses ini kemudian diperkuat melalui institusionalisasi, yaitu pembentukan struktur sosial yang lebih tetap dan terorganisir. Selain itu, terdapat proses legitimasi, yaitu pemberian makna, pembenarasan, dan penjelasan terhadap praktik sosial yang telah terbentuk, yang kemudian dianggap wajar.(Azzuhri et al., 2022)

Pada penelitian ini, proses objektivasi terlihat melalui berkembangnya kegiatan yasinan yang tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ibadah rutin semata, tetapi telah menjadi tradisi sekaligus institusi sosial keagamaan yang memiliki nilai, norma, dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Kunir. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 2, visualisasi tersebut menunjukkan bahwa objektivasi terbentuk melalui keberlangsungan tradisi yasinan, proses pewarisan antargenerasi, terbentuknya norma dan komitmen sosial, berkembangnya hubungan antaranggota, serta peran Musholla Baitul Muttaqin sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yasinan telah berlangsung sejak lama dan terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Para informan menjelaskan bahwa kelompok yasinan dibentuk sebagai wadah untuk merangkul umat Islam, mempererat silaturahmi, sekaligus meneruskan tradisi leluhur yang telah lama berkembang di Desa Kunir. Keberlangsungan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa yasinan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai kebiasaan kolektif yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain sebagai tradisi yang diwariskan, yasinan juga memiliki makna sosial yang kuat bagi anggota dewasa madya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi ruang untuk berkumpul, mengaji bersama, mempererat hubungan dengan sesama anggota, serta memperdalam pemahaman agama. Rutinitas pertemuan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk hubungan akrab antarsesama anggota, sehingga yasinan tidak lagi sekadar dipahami sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat kerukunan dan kebersamaan masyarakat.

Proses objektivasi juga tampak melalui terbentuknya norma dan komitmen sosial yang berkembang secara alami dalam kelompok. Meskipun tidak memilik aturan tertulis, anggota jamaah memiliki kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan kegiatan dengan saling mengingatkan apabila terdapat anggota yang jarang hadir atau tidak mengikuti kegiatan.
Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh NH sebagai berikut:

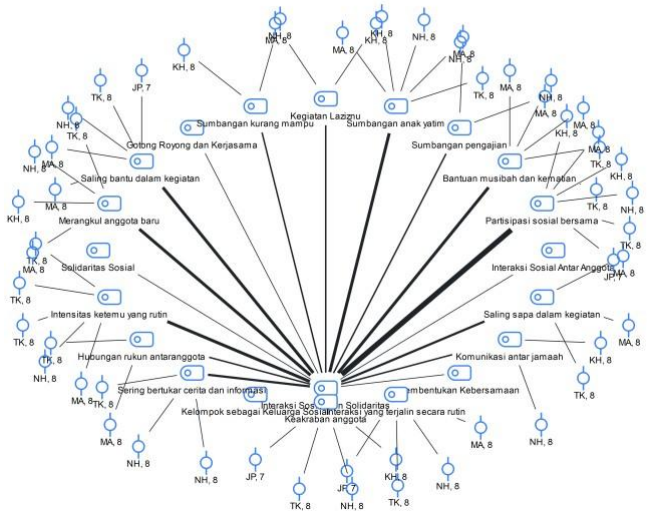
"Lek enek kancane seng sui ora nyang dijak i terus ben panggah nyang."(NH, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok yasinan memiliki norma sosial yang tumbuh secara alami dalam kehidupan jamaah. Kehadiran anggota dalam kegiatan yasinan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk partisipasi ibadah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap kelompok. Kebiasaan saling mengingatkan tersebut memperlihatkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian antaranggota jamaah. Kondisi tersebut juga memperlihatkan kelompok yasinan telah berfungsi sebagai institusi sosial keagamaan. Hal tersebut terlihat dari adanya pola interaksi yang teratur, mekanisme kontrol sosial melalui saling mengingatkan, serta pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan yang diterima bersama oleh seluruh anggota.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, yaitu masih rendahnya keterlibatan dewasa awal sehingga proses pewarisan tradisi dan keberlanjutan institusi sosial keagamaan yang selama ini dijaga oleh kelompok dewasa madya berpotensi terhambat. Meskipun demikian, para anggota jamaah tetap berharap agar kegiatan yasinan dapat terus dilanjutkan sebagai warisan sosial keagamaan bagi generasi berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa objektivasi kesalehan dewasa madya berlangsung melalui proses pelembagaan praktik yasinan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diterima sebagai realitas sosial oleh masyarakat. Dalam perspektif Berger dan Lukcman, kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan mengalami institusionalisasi sehingga membentuk aturan, nilai, dan pola perilaku yang diakui bersama(Azzuhri et al., 2022). Pada konteks penelitian ini, yasinan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas individu, tetapi telah berkembang menjadi institusi sosialkeagamaan yang mengatur pola interaksi, memperkuat solidaritas, mmebnagun komitmen sosial, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan di Desa Kunir.

C. Internalisasi Kesalehan Dewasa Madya dalam Praktik Yasinan



Gambar 3

Kesalehan sosial anggota yasinan di Musholla Baitul Muttaqin tidak terbentuk secara instan, tetapi berlangsung melalui proses yang panjang. Kegitan yasinan yang dilakukan secara rutin setiap minggu tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah bersama, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan keagamaan bagi para anggotanya. Melalui partisipasi yang berlangsung secara terus-menerus, anggota secara bertahap menyerap nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok dan menjadikannya sebagai bagian dari cara berpikir maupun perilaku mereka sehari-hari. Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Lukcman, tahap internalisasi terjadi ketika realitas sosial diterima, dipahami, dan menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.(Azzuhri et al., 2022).

Proses tersebut merupakan sebuah bentuk identifikasi dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial, di mana individu adalah anggota. Individu pada momen ini melakukan peresapan kembali sekaligus melakukan proses transformasi ulang atas realitas objektif dan menanamkannya secara subjektif (Berger & Lukcman, 1966). Pada tahap ini, berbagai nilai yang dibangun dalam komunitas yasinan telah berkembang sebagai aturan atau kebiasaan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari anggota. Interaksi terus-menerus, pengalaman keagamaan bersama, dan kebiasaan yasinan merupakan proses terjadinya internalisasi.

Proses internalisasi dalam penelitian ini tampak melalui interaksi sosial dan solidaritas yang berkembangdalam kelompok yasinan di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 3, visualisasi tersebut menunjukkan bahwa proses

tersebut dibangun melalui hubungan sosial yang akrab antaranggota, kebiasaan saling membantu, meningkatnya kepedulian sosial, serta terbentuknya pemahaman kesalehan yang tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga diwujudkan dalam hubungan sosial dengan sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yasinan menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan anggota secara rutin sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang semakin dekat. Sebelum kegiatan dimulai, anggota biasanya saling bersalaman, berbincang, bercanda, dan bertukar cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Intensitas pertemuan yang berlangsung secara terus-menerus membentuk kedekatan emosional sehingga hubungan antaranggota tidak lagi sebatas sesama jamaah, tetapi berkembang menjadi hubungan yang enyerupai keluarga. Meskipun suasana sebelum kegiatan berlangsung cukup akrab, para anggota tetap mampu menempatkan diri dengan mengikuti pembacaan surah Yasin, tahlil, dan pengajian secara tertib ketika kegiatan dimulai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dan aktivitas keagamaan berjalan secara seimbang dalam kehidupan kelompok yasinan.

Kegiatan yasinan juga membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota jamaah. Peneliti dalam melakukan observasi menemukan bahwa anggota dewasa madya tidak hanya hadir di kegiatan yasinan, tetapi juga saling membantu mempersiapkan berjalannya yasinan dengan baik. Saat kegiatan yasinan dilakukan di rumah salah satu anggota, anggota lain yang rumahnya dekat biasanya membantu menyiapkan konsumsi dan juga turut membantu membersihkan peralatan setelah kegiiatan selesai.

Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu MA sebagai berikut:

> *"Pas yasinan nek nggon e tuan rumah yo awake dewe iki mesti ewang-ewang. Kadang lek uwes mari ngunu kae yo ngewangi ngresik i jajan-jajan."*(MA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan saling membantu antaranggota jamaah menunjukkan solidaritas sosial dalam kelompok yasinan. Bantuan dalam bentuk ini dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Kegiatan saling membantu dalam persiapan maupun setelah pelaksanaan yasinan menunjukkan rasa kebersamaan yang cukup kuat diantara anggota jamaah yasinan. Selain terlihat dalam acara yasinan, solidaritas sosial antara anggota juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika anggota menjenguk jamaah yang sakit, membantu keluarga yang mengalami musibah, mengumpulkan dana kas untuk membeli kebutuhan anggota yang mmeerlukan bantuan, serta memberikandukungan kepada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota jamaah yang

aktif mengikuti yasinan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama anggota dan masyarakat sekitar mereka.

Selain diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama anggota, innternalisasi nilai-6nilai kesalehan juga tampak melalui keterlibatan kelompok dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti santunan anak yatim, laziznu, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan yasinan tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, anggota semakin memahami bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga dari kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Berbagai pengalaman yang dialami secara berulang dalam kelompok yasinan membentuk perubahan cara pandang anggota terhadap makna kesalehan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota tidak lagi memaknai kesalehan sebatas rajin melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga hubungan baik dengan masyarakat, membantu orang yang membutuhkan, memelihara kerukunan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terusmenerus selama mengikuti kegiatan yasinan sehingga nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok secara bertahap menjadi bagian dari kesadaran pribadi setiap anggota. Dengan demikian, perilaku membantu, menjaga silaturahmi, menghargai tetangga, dan menghindari konflik tidak lagi dipandang sebagai tuntutan kelompok, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri anggota dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi kesalehan dewasa madya berlangsung ketika nilai-nilai religius dan sosial yang dibangun dalam kelompok yasinan diserap oleh individu hingga menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial yang telah mengalami objektivasi kemudian diinternalisasi sehingga membentuk identitas dan kesadaran subjektif individu. Pada penelitian ini, proses tersebut tercermin melalui perubahan pemahaman anggota mengenai makna kesalehan, meningkatnya kepedulian sosial, tumbuhnya solidaritas, serta terbentuknya perilaku gotong royong dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan yasinan tidak hanya menjadi media pelaksanaan ibadah bersama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas kesalehan dewasa madya yang diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat Desa Kunir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan dewasa madya di Musholla Baitul Muttaqin, Desa Kunir, terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, dewasa madya mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yasinan yang didorong oleh motivasi religius dan sosial. Keterlibatan yang dilakukan secara berulang kemudian berkembang menjadi proses objektivasi, ketika praktik yasinan diterima sebagai tradisi dan institusi sosial-keagamaan yang membentuk nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, kepedulian sosial, serta komitmen kolektif dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut mengalami proses internalisasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku anggota, yang tercermin melalui meningkatnya kepedulian terhadap sesama, terjaganya hubungan sosial yang harmonis, serta pemahaman bahwa kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga melalui tanggung jawab sosial terhadap sesama (hablum minannas).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yasinan tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah rutin, tetapi juga sebagai ruang konstruksi sosial yang membentuk kesalehan dewasa madya melalui integrasi nilai-nilai religius dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan menunjukkan bahwa praktik keagamaan kolektif berperan penting dalam membentuk kesalehan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terwujud dalam kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

REFERENCES

Aziz, A., Muhajir, A., Darussalam, I. A. I., & Banyuwangi, B. (2021). Perspektif Sosiologi Agama " (Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBA). *Dariscomb: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *01*(01), 18–39.

Azzuhri, M., Maskhur, M., Malik, A. A., & Soimah, F. F. (2022). Social Construction of Islam by the Shi'a Community in Pekalongan City, Central Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *30*(2), 149– 168. https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13278

Berger, P. L., & Lukcman, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.

Fahmi, M. R. (2023). Ritual Online : Praktik Keberagamaan Warga Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, *9*(2), 494–502. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2181

Ferdyansyah, M., & Masfufah, U. (2022). Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Flourishing*, *2*(9), 598–604. https://doi.org/10.17977/10.17977/

Maisha, A., Arisya, C. M., & Marwan, S. (2024). Kegiatan Rutin Yasinan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo , Barulak. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 188–195.

Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *6*(1), 1–22. https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1290

Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. M., & Molewe, A. C. (2024). Peter L . Berger and Thomas Luckmann ' s social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *Al Maarief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *6*(1), 49–61.

Romdani, L. N. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *10*(2), 116–123. https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265

Yuliantika, N., & Rohmanu, A. (2025). Konstruksi Sosial Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Masyarakat Desa Jenangan. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, *9*(1), 91–103. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mahakim.v9i1.627